

Analisis Cerita Pendek “Der Tänzer Malige” Karya Johannes Bobrowski

Rosnaini¹, Ambo Dalle², Syamsu Rijal³
Universitas Negeri Makassar

Email: enirosri@gmail.com

Abstrak. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, amanat, dan sudut pandang dalam cerpen “Der Tänzer Malige” karya Johannes Bobrowski. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil membaca cerpen “Der Tänzer Malige” karya Johannes Bobrowski. Pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, yang berupa teknik baca catat terhadap objek penelitian. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, deskripsi **unsur tema:** keprajuritan, **unsur tokoh dan penokohan:** tokoh utama dan tokoh figuran, **unsur alur:** alur campuran, **unsur latar:** latar tempat (desa dan barak tentara) dan latar waktu (tahun 1939 bulan Agustus pada akhir musim panas), **unsur amanat:** jiwa sosial yang tinggi, **unsur sudut pandang:** sudut pandang orang ketiga (er). Keterkaitan antar unsur intrinsik cerpen, dimana tema, tokoh dan penokohan, alur, latar ruang dan waktu, amanat, dan sudut pandang, menunjukkan sebuah struktur yang saling mempengaruhi satu sama lain. Unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Kata Kunci: penelitian deskriptif kualitatif, cerita pendek, unsur intrinsik

INTERFERENCE

Journal of Language,
Literature, and
Linguistics

E-ISSN: 2721-1835

P-ISSN: 2721-1827

Submitted : May 3rd, 2021

Accepted : May 23th, 2021

Abstract. The type of this research is descriptive qualitative. The purpose of this research is to describing theme, characters, plot, setting, message, and point of view in the short story “Der Tänzer Malige” by Johannes Bobrowski. The data in this study were obtained from reading the short story “Der Tänzer Malige” by Johannes Bobrowski. Data collection using library techniques, which are in the form of reading and notes technique on the object of research. The results of this study are as follows, a description of **the theme elements:** soldiers, **character elements:** main characters and extras, **plot elements:** mixed plot, **background elements:** place setting (village and army barracks) and time setting (August 1939 at the end of the season. Heat), **the element of mandate:** a high social spirit, **the element of perspective:** the third person point of view (Er). the interrelationship between the intrinsic elements of the short story, where the theme, character, plot, space and time setting, mandate, and point of view, shows a structure that influences one another. These elements cannot be separated from one another.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang penting antar sesama manusia. Oleh karena itu, bahasa bisa dikatakan hal yang wajib dan penting dalam syarat berkomunikasi. Bahasa juga bisa menghubungkan kita dengan manusia di belahan bumi lainnya. Di dalam bahasa kita mengenal istilah bahasa asing. Bahasa asing adalah bahasa baru yang digunakan oleh penutur. Dengan mempelajari bahasa asing maka secara tidak langsung mempelajari kebudayaan, kesenian dan karya sastra suatu negara. Penelitian terdahulu terkait karya sastra dalam pembelajaran bahasa Jerman juga telah dilakukan oleh (Asri, W. K., et.all, 2019; Nurfadilla, N., Rijal, S., & Usman, M., 2020; Dirga, R. N., 2016) bahwa pengajaran sastra dalam pembelajaran bahasa Jerman sangat penting untuk diajarkan kepada siswa agar terampil membuat karya sastra dalam bahasa Jerman melalui berbagai macam model karya sastra, salah satunya cerita pendek.

Cerita pendek atau biasa disingkat cerpen menjadi salah satu bagian dari karya sastra yang memiliki misi dalam setiap ceritanya. Cerpen memadukan kebenaran yang diciptakan, digayakan, dipadatkan, serta diperkokoh kemampuan imajinasi penulis cerpen terhadap para pembacanya. Karakteristik tokoh selalu ditampilkan dalam sebuah cerpen. Cerita mengalir dari tokoh dalam cerita dan berakhir pula pada nasib yang dialami tokoh tersebut. Cerpen adalah jenis karya sastra yang berbentuk prosa naratif fiksi dimana isinya menceritakan suatu tokoh beserta segala konflik dan penyelesaiannya, yang ditulis secara ringkas dan padat (Anding, M. F., Saud, S., & Rijal, S., 2021; Perdamean, A. S., 2020; Meilasari, N. R., Junianto, J., & Mustika, I., 2019)

Penelitian ini sengaja melakukan kerja analisis Instrinsik terhadap cerita pendek sebagai karya sastra yang berjudul “*Der Tänzer Malige*” karya Johannes Bobrowski. Seperti kebanyakan penulis lain pada masanya, karya Johannes Bobrowski mempunyai ciri kritik tentang bentang alam Eropa Timur dan tentang budaya dan bahasa Jerman, Baltik dan Slavia, dikombinasikan dengan mitos kuno. Puisi pertamanya diterbitkan selama perang, pada tahun 1944, dalam jurnal *Das innere Reich* yang berbasis di Munich. Sebagai mantan veteran Perang Dunia II di Polandia, Perancis dan Rusia Uni Soviet. Tema utamanya yakni seorang penari yang beralih menjadi prajurit. Kehidupan Malige sebagai seorang prajurit diceritakan sangat bagus melalui karyanya. Adapun karya Johannes Bobrowski lainnya, *Gedichte “Schattenland Ströme.” Erzählungen “Boehendorff” und “Mäusefest” “Litauische Claviere. Roman” “Der Mahner und andere Prosa aus dem Nachlaß”* dan masih banyak lainnya.

Peneliti mengambil referensi dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu, oleh Burhanuddin dan Susiawati (2017) Makassar, dalam penelitiannya diketahui bahwa menulis cerita pendek (*der Kurzgeschichte*) berbahasa Jerman pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM dengan persentase sebanyak (77,39%) dengan kategory baik. Penelitian oleh, Juanda dan Azis (2018) Makassar, hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 6 cerita pendek yang bertema lingkungan, sekitar 14,2%. Cerpen Kompas berjudul “Banjir Pengajuan”, “Ziarah Cinta”, “Durian Ayah”, “Slerok”, “Kematian Kedua”, dan “Pria yang Menderita Pujian” dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah menengah.

Jenis Karya Sastra

Karya sastra merupakan suatu karya yang berasal dari pemikiran dan khayalan yang diciptakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan dan maksud yang ingin disampaikan oleh seseorang.

Menurut [Fananie \(2000:6\)](#) yang berpedoman pada pendapat Mukarovsky bahwa, sastra merupakan aspek estetika bahasa dan estetika makna, yakni sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan dan mampu mengungkapkan aspek estetika baik berdasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Menurut [Goldmann dalam Faruk \(2005:20-21\)](#) bahwa, karya sastra adalah hasil strukturasi pandangan dunia sehingga cenderung mempunyai struktur yang *koherens*. Sebagai struktur yang *koherens*, karya sastra merupakan satuan yang dibangun dari bagian yang lebih kecil, oleh karena itu pemahaman terhadap karya sastra dapat dilakukan dengan konsep keseluruhan bagian. Teks sastra merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yang membuatnya menjadi struktur yang berarti.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah pengungkapan hidup yang dipadu dengan imajinasi dan kreasi seorang pengarang untuk menyampaikan sebuah ajaran, kebijakan dan hiburan yang mengandung aspek estetika bahasa dan aspek estetika makna.

a. Lirik

Lirik merupakan sebuah karya sastra yang berisi curahan perasaan, emosi, dan ungkapan ekspresi yang merupakan pengalaman jiwa yang berbentuk susunan kata dalam sebuah nyanyian, puisi maupun syair.

Menurut [Sudjiman \(2006:49\)](#) bahwa, lirik merupakan sajak yang terdiri dari susunan kata yang menyerupai sebuah nyanyian, karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi, yang diutamakan ialah lukisan perasaannya, lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra puisi yang termasuk dalam genre sastra imajinatif. Menurut [Goethe dalam Freund \(2000:80\)](#) bahwa, lirik yang sempurna hanya terdapat dalam bentuk puisi, karena puisi memiliki makna yang sempurna dan bentuk yang terpilih merupakan ungkapan dari manusia yang mulia.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa lirik merupakan sebuah karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai media pengungkapannya dan memiliki ciri bahasa yang singkat, jelas dan mengandung keindahan, lirik merupakan sajak yang terdiri dari susunan kata yang menyerupai sebuah nyanyian, lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra puisi yang termasuk dalam genre sastra imajinatif.

b. Drama

Drama merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan atau mengilustrasikan kehidupan dengan menyampaikan konflik melalui dialog. Menurut [Dewojati \(2012:16\)](#) bahwa, drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan melahirkan kehendak manusia dengan tindakan dan perilaku. Berbeda pula dengan drama yang diciptakan untuk dipentaskan dan dinikmati secara bersama.

Menurut [Satoto \(2000:1\)](#) bahwa, drama memiliki arti yang lebih luas dilihat dari apakah sebuah drama sebagai salah satu genre sastra atau drama sebagai cabang kesenian yang mandiri. Sementara itu menurut [Riantiarno \(2011:3-4\)](#) bahwa, drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* dan *dran*, yang berarti bertindak, berlaku, berbuat dan beraksi. Sehingga pada saat ini pengertian drama lebih dihubungkan dengan karya sastra yang mana drama bisa juga berarti naskah lakon.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa drama merupakan sebuah karya sastra yang diperankan dalam sebuah panggung pementasan yang disebut dengan teater yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan melahirkan kehendak manusia dengan tindakan dan perilaku, drama juga termasuk kedalam salah satu genre sastra atau drama sebagai cabang kesenian yang mandiri.

c. Prosa

Prosa dalam karya sastra disebut juga dengan fiksi, teks naratif atau wacana naratif, sehingga istilah prosa atau fiksi atau teks naratif, atau wacana naratif adalah sebuah cerita rekaan.

Menurut [Husin dan Zahrana \(2012:50\)](#) bahwa, prosa adalah hasil karya sastra yang bersifat paparan atau berbentuk cerita. Prosa sering juga disebut karangan bebas karena tidak mengandung rima dan ritme seperti halnya puisi. Jenis prosa fiksi yaitu cerpen, roman dan novel. Sementara itu menurut [Mulyati \(2007:5\)](#) bahwa, tulisan fiksi adalah hasil kegiatan kreatif dan imajinatif penulisnya. Prosa fiksi adalah kegiatan menulis karya sastra berbentuk cerita dengan karangan bebas, artinya tidak terikat oleh rima dan ritme seperti halnya puisi dan merupakan kegiatan kreatif dan imajinatif dari penulisnya. *Erzählung* dalam pengetahuan kita belum begitu jelas, karena pada dasarnya setiap prosa adalah cerita. Paling tidak dapat didefinisikan, *Erzählung* adalah prosa sederhana dan pendek yang menceritakan tentang potongan kehidupan yang terbatas tetapi digambarkan dengan jelas.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prosa merupakan tulisan fiksi yang merupakan hasil kegiatan kreatif dan imajinatif penulisnya. Prosa merupakan kegiatan menulis karya sastra berbentuk cerita dengan karangan bebas yang tidak terikat oleh rima dan ritme seperti halnya puisi. Prosa fiksi meliputi cerita pendek, novel, dan roman.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang mana menghasilkan data deskriptif dengan menggunakan pendekatan objektif. Jenis penelitian ini menganalisis data yang berupa unsur-unsur yang terdapat di dalam cerpen *Der Tänzer Malige* karya Johannes Bobrowski.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, yang berupa teknik baca catat terhadap objek penelitian. Data diperoleh dengan cara pembacaan cermat dan teliti kemudian dicatat dalam kartu data (*note book*) untuk kemudian diketik menggunakan komputer. Peneliti membaca secara berulang-ulang objek penelitian dan mencatat setiap data dan hasil pengamatan yang diperoleh agar dapat memperoleh data yang konsisten.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal. Variabel tunggal mencangkup sejumlah gejala atau peristiwa yang bersumber dari kondisi objek penelitian atau di luar penelitian namun mempengaruhi objek yang diteliti. Sehubungan dengan penjelasan tersebut dan aturan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, adapun batasan variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu pada bagian unsur instrinsik cerita pendek *Der Tänzer Malige* karya Johannes Bobrowski.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen “*Der Tänzer Malige*” ditulis oleh Johannes Bobrowski pada masa setelah perang dunia II, di mana Johannes Bobrowski mulai aktif dalam menulis karya sastra setelah dibebaskan dari penjara yang berada di Rusia Uni Soviet. Karya sastra cerpen “*Der Tänzer Malige*” tersebut menceritakan kehidupan seorang penari yang beralih menjadi perajurit perang pada Perang Dunia II. Cerpen “*Der Tänzer Malige*” bisa ditemukan di dalam buku “*Erzählte Zeit 50 Deutsche Kurzgeschichten Der Gegenwart*” yang dibukukan oleh Manfred Durzak¹ dan diterbitkan oleh perusahaan Reclam pada tahun 1980.

Dalam cerpen “*Der Tänzer Malige*” digambarkan beberapa tokoh yaitu Malige dan Blömke. Malige merupakan seorang penari yang merubah pekerjaannya menjadi seorang tentara.

Unsur- unsur intrinstik dalam cerpen “*Der Tänzer Malige*” akan sangat jelas apabila dibahas satu persatu dalam bahasan berikut, sekaligus sebagai kajian yang lebih mendalam pada isi cerpen “*Der Tänzer Malige*”.

Unsur – unsur Intrinstik dalam Cerpen *Der Tänzer Malige*

Di dalam sebuah cerpen “*Der Tänzer Malige*” terdapat unsur- unsur intrinstik. Unsur- unsur tersebut meliputi alur, tokoh, latar, tema, dan amanat. Dalam penelitian ini unsur- unsur tersebut akan dibahas secara berurutan. Pemilihan penggunaan analisis cerita pendek “*Der Tänzer Malige*” dimaksudkan untuk mengetahui isi yang terkandung dalam karya sastra.

1. Analisis Unsur Tema

Pada cerpen “*Der Tänzer Malige*” peneliti mendapatkan tema dari cerpen ini adalah ‘profesi’ karena di mana sang tokoh utama yang awalnya berprofesi sebagai penari harus beralih menjadi seorang tentara, karena waktu itu terjadi perang. Namun ketika ia selesai dalam perang dia sempat melakukan gerakan tariannya sebelum dia meninggal dunia. Sehingga dia dikenal dengan profesinya yang seorang penari.

2. Analisis Unsur Tokoh dan Perwataknya

a. Tokoh

Dalam suatu karya sastra biasanya terdapat tokoh cerita. Tokoh dalam karya sastra merupakan unsur yang melahirkan peristiwa. Jika ditinjau dari segi keterlibatannya, tokoh cerita dalam cerpen “*Der Tänzer Malige*” dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam cerita adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dan menjadi pusat perhatian pembaca. Akan

tetapi, peneliti hanya akan banyak menganalisis tokoh utamanya saja, hal tersebut dikarenakan tokoh tambahan dalam cerpen “*Der Tänzer Malige*” hanya sekilas saja diceritakan.

b. Perwatakan Tokoh

Cerpen “*Der Tänzer Malige*” dalam membangun isi cerita memiliki beberapa tokoh dengan berbagai karakter yang berbeda, namun demikian dalam penelitian ini peneliti mengambil tokoh-tokoh yang sangat berkaitan dalam isi cerita sebagai objek penelitian. Tokoh tersebut adalah Malige dan Blömke dengan hasil sebagai berikut.

1. Malige

Tokoh Malige (Er), sebagai tokoh utama dalam cerpen “*Der Tänzer Malige*” memiliki karakter sebagai berikut ini.

Suka Bercerita

Sebagai pencerita dalam cerpen “*Der Tänzer Malige*”, Malige selain menggungkapkan sifat atau kebiasaan tokoh lainnya juga mengungkapkan sifat atau karakternya sendiri. Malige seseorang yang sangat senang bercerita tentang pengalamannya. Hal itu tampak dalam kutipan sebagai berikut:

“Was zu erzählen ist vom Tänzer Malige, ist eine Geschichte und fängt an im August 39, in den letzten Tagen dieses Monats, in einer kleinen, vor lauter Unübersichtlichkeit kaum beschreiblichen Landstadt. Das ist in der Mitte, wie überall in solchen Städtchen, ein ziemlich großer Marktplatz, ganz leer. Nicht nur am Tag, jetzt, in diesem heißen Monat, wo man lieber an den niedrigen Giebelhäusern entlagschleicht als den Platz zu zwingen, der wie zurechtgeschnitten und eingepaßt den viereckigen Platz genau bis an die Fassaden der ihn eingrenzenden Häuserreihen ausfüllt.” (Zeile 1-2)

(Apa yang akan diceritakan oleh penari Malige, adalah sebuah kisah dan dimulai pada tahun 39 bulan Agustus, di hari terakhir bulan itu, di sebuah kota kecil yang sulit dijelaskan karena kebingungan. Di mana terdapat sebuah lapangan di tengah lahan kosong, seperti di mana di kota-kota kecil, alun-alun pasar yang cukup besar, benar-benar kosong, tidak hanya pada siang hari. Sekarang, di bulan yang panas ini, ketika lebih baik menyelinap di sepanjang rumah rendah dan beratap pelana dari pada menjejali alun-alun untuk mengendap dengan nafas yang lewat, melalui blok udara yang lembut namun besar bercahaya ini, bambu yang seolah-olah dipotong sama ukuran dan dipasang tepat ke arah alun-alun pasar yang berdekatan dengannya.)

(50 *Deutsche Kurzgeschichten der Gegenwart*)

Melalui kutipan di atas terlihat Malige menceritakan sebuah pengalaman di mana dia mengawali kisahnya sebagai seorang perajurit tentara di sebuah kota kecil yang sunyi dan kota yang sangat sepi baik di siang hari maupun di malam hari. Di mana di kota tersebut terdapat rumah yang rendah dan beratap pelana, serta terdapat potongan-potongan bambu yang sama ukurannya yang dijadikan pagar dan dipasang tepat ke arah alun-alun pasar.

2. Blömke

Dalam cerita “*Der Tänzer Malige*” sifat Blömke yang dapat kita ketahui adalah seorang yang tidak sabaran. Penggambaran tokoh Blömke digambarkan secara tidak langsung melalui tingkah laku tokoh itu sendiri. Hal itu tampak sebagai berikut.

“*Also malige, und nun Blömke, und außerdem Kreschmann und Naujoks. Die anderen vor den offenen Militärspinden, mit Stiefelputzen befaßt, für den Stadtausgang. Blömkeschmeißt die Karten hin. Spielen kann man mit dir nicht, sagt er. Und Kreschmann und Naujoks nicken dazu. Also warden sie, wenn die andern hinaus sind, hinüberwechseln in die Kantine und eine Weile Bier trinken und redder, bis Blömke in Rage gekommen ist und, statt der saufen läßt, was saufen will. Dann ist Reservist Blömke, mit dem Dienstgrad Soldat, in einem Nu avanciert, zum Herrn Blömke, von dem man weiß, daß er einen Kohlenhandel betreibt.*” (Zeile 7)

(Sekarang ada Malige, Blömke, Kreschmann dan Naujoks. Yang lain ada di depan loker militer yang terbuka, dengan sepatu bot yang dibersihkan untuk keluar kota, Blömke melempar kartunya. Kami tidak bisa bermain dengan Anda, katanya. Kreschmann dan Naujoks mengangguk karenanya. Lalu yang lain keluar karena mereka akan pergi ke kantin dan minum bir dan berbicara sebentar, sampai Blömke menjadi marah dan, mengambil alih kartu dan membalikan tanda tulisan angka lima puluh di atas meja dan membiarkan mereka minum. Kemudian anggota Blömke, dengan pangkat prajurit, maju cepat ke depan Blömke, yang dikenal baik untuk mengoperasikan perdagangan batubara.)

(50 *Deutsche Kurzgeschichten der Gegenwart*)

Melalui kutipan di atas terlihat betapa Blömke memiliki sifat yang sangat tidak sabaran, karena dia akan melakukan apapun yang membuat dia marah dan tidak sabar dalam melakukan sesuatu.

3. Analisis Unsur Alur/Plot (Handlung)

Cerpen “*Der Tänzer Malige*” memiliki alur campuran, dikarenakan alur disusun mulai dari kejadian sekarang kemudian diteruskan dengan kejadian-kejadian yang telah dialaminya dan berakhir dengan pemecahan masalah. Hal ini dapat kita lihat dalam pembahasan sebelumnya mengenai jalan cerita (*Handlungsverlauf*). Teknik yang digunakan dalam menceritakan alur dalam cerpen ini adalah teknik suspen. Teknik suspen adalah penggambaran peristiwa yang sering membuat kejutan, dengan teknik ini pembaca sering dikecohkan dan selalu dalam keadaan salah duga.

4. Latar (*Raum und Zeit*)

Sebuah karya sastra baik cerpen maupun novel harus terjadi pada suatu tempat dan dalam suatu waktu. Seperti halnya dengan cerpen “*Der Tänzer Malige*” karya Johannes Bobrowski terjadi pada suatu tempat dan dalam suatu waktu yang biasanya disebut dengan latar.

a. Latar Tempat (*der Raum*)

a. Desa

Desa tampak digambarkan sangat dominan dalam cerita pendek ini, walaupun detail keadaan desa tidak begitu jelas. Dimulai dari kota kecil di mana awal mula Malige melaksanakan tugasnya. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan berikut.

“In einer kleinen, vor lauter Unübersichtlichkeit kaum beschreiblichen Landstadt. Das ist hier ein Städtchen, an einem Flübchen, das eine Ufer flach, das gegenüberliegende mit mäßigen Hängen von wechselnder Höhe, ein auseinergestreutes Dorf, oder viele Dörfer, städtische Bauwerke einfach dazwischen, Krankenhaus, Schule, soetwas, eine katholische Kirche.” (Zeile 1 und 14)

(Di sebuah desa kecil yang sulit dijelaskan karena kebingungan. Lapangan di tengah, seperti di mana-mana di kota-kota kecil alun-alun pasar yang cukup besar, benar-benar kosong, tidak hanya pada siang hari. Ini adalah kota di sini terdapat sungai kecil, suatu tepian dengan teriakan, sebaliknya dengan lereng moderat dengan ketinggian bervariasi, desa yang terbesar, itu atau biasa disebut dengan banyak desa, bangunan kota di antaranya, rumah sakit, sekolah dan gereja Katolik.)

(50 Deutsche Kurzgeschichten der Gegenwart)

Dalam kutipan di atas terlihat bagaimana desa yang menjadi tempat tugas dalam masa perang. Desa yang sangat sunyi dan banyak.

b. Barak Tentara

Ruang berikutnya yang menunjukkan latar tempat sebagai penggambaran suasana hati seorang tokoh adalah barak tentara.

“ Er steckt jetzt in dieser Kaserne am Stadtrand, angezogen als ein Soldat, sitzt am Tisch mit anderen, sie spielen Karten, immer so üblich herum um den üblichen Kasernentisch, es ist schon beinahe lastig. Die anderen vor den offenen Militärspinden, mit Stiefelputzen befaßt, für den Stadtausgang.” (Zeile 6-7)

(Dia sekarang berada di barak yang di pinggir kota, berpakaian seperti tentara, duduk di meja bersama yang lain, mereka bermain kartu, dan selalu berada di sekitar meja barak biasa. Yang lainnya di depan loker militer yang terbuka, sibuk membersihkan sepatu bot mereka, untuk digunakan keluar kota.)

(50 Deutsche Kurzgeschichten der Gegenwart)

Kutipan di atas menunjukkan barak tentara di mana suasanannya terlihat ramai oleh para tentara dengan kesibukan masing-masing.

b. Latar Waktu (*die Zeit*)

Latar waktu dalam cerpen “*Der Tänzer Malige*” ini ada yang digambarkan secara tersirat ada juga yang secara tersurat. Berdasarkan pada fungsinya latar waktu dalam cerpen “*Der Tänzer Malige*” sebagai berikut.

“ Ist eine Geschichte und fängt an im August 30, in den letzten Tagen dieses Monats. Da ist in der Mitte. Im Spätsommer. Der sehr warm ist. Wo beginnt, was zu erzählen is vom Tänzer Malige.” (Zeile 1-5)

(Adalah sebuah kisah dan dimulai pada 30 Agustus, di hari terakhir bulan itu. sekarang di bulan yang panas ini. Di akhir musim panas. Yang sangat hangat. Di mana dimulai apa yang dihitung oleh penari Malige.)

(50 Deutsche Kurzgeschichten der Gegenwart)

Kutipan paragraf di atas menceritakan bahwa sesuai dengan penuturan si pencerita, isi cerita berlangsung pada akhir bulan Agustus dan pada waktu akhir musim panas.

5. Analisis Unsur Amanat

Setelah membaca dan mengamati cerpen “Der Tänzer Malige” peneliti dapat menyimpulkan bahwa amanat atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya yaitu, rasa sosial yang tinggi dalam menghargai, toleransi dan melindungi sesama makhluk hidup terutama manusia dan tidak saling membedakan baik agama, ras, dan suku.

6. Analisis Unsur Sudut Pandang (Erzählerperspektive)

Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen “Der Tänzer Malige” menggunakan sudut pandang orang ketiga di mana si pencerita menjadi narrator di dalam cerita, dalam hal ini tokoh utama dalam cerita tersebut (Er). Salah satu ciri sudut pandang orang ketiga adalah penggunaan kata ganti ‘ dia’ dalam cerita. Oleh karena itu, sudut pandang orang ketiga sering disebut sebagai sudut pandang pencerita. Karena si pencerita juga seakan-akan menjadi bayang-bayang tokoh utama yang menceritakan apa yang dialami dan dirasakan oleh tokoh utama dari cerita tersebut. hal ini terlihat dari kutipan paragraf berikut ini.

“ Er steckt jetzt in dieser Kaserne am Stadtrand, angezogen als ein Soldat, sitzt am Tisch mit anderen, sie spielen Karten, immer so übelich herum um den üblichen Kasernentisch, es ist schon beinahe lästing. Spielen kann man mit dir nicht, sagt er.” (Zeile 6-7).

(Dia sekarang berada di barak yang di pinggir kota, duduk di meja bersama yang lain, mereka bermain kartu, selalu berda di sekitar meja barak, hamper menjengkelkan melihat kartu di tangannya berulang kali. Saya tidak bisa bermain dengan.)

(50 Deutsche Kurzgeschichten der Gegenwart)

Dalam kutipan di atas dapat kita ketahui pencerita adalah tentara yang menyebut dirinya sebagai dia (Er). Hal ini juga mengemukakan bahwa isi cerita ini adalah milik pencerita.

KESIMPULAN

Tema yang digunakan adalah tema perajurit yang diperankan oleh Malige yang awalnya bekerja sebagai penari. Tokoh dan Penokohan dalam cerita ini terbagi menjadi dua yaitu, tokoh utama dan tokoh figuran. Alur merukan jalan cerita dan cerpen “Der Tänzer Malige” menggunakan alur campuran. Latar adalah tempat dan waktu kejadian di dalam sebuah cerita, cerpen “Der Tänzer Malige” memiliki latar tempat di barak tentara dan sebuah desa sedangkan latar waktu pada tahun 1939 bulan Agustus di akhir musim panas. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca dan amanatnya adalah rasa sosial

yang tinggi di mana diperankan oleh tokoh utama. Sudut Pandang adalah cara penulis untuk mempodidikan dirinya di dalam sebuah cerita, pada cerpen ini penulis menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal (*Er*) atau kata ganti dia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anding, M. F., Saud, S., & Rijal, S. (2021). Peningkatan Kosakata Bahasa Jerman Melalui Penggunaan Media Cerita Pendek. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(1), 57-63.
- Asri, W. K., Burhanuddin, B., Dalle, A., & Achmad, A. K. (2019, January). Pengajaran sastra bahasa Jerman bagi pemula. In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (Vol. 2018, No. 4)*.
- Buhranuddin dan Susiawati. (2017). *Kemampuan Menulis cerita Pendek (Kurzgeschichte) dalam Bahasa Jerman Mahasiswa Program Studi pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM (Kajian Stuktural)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Dewojati, C. (2012). *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Javakarsamedia.
- Dirga, R. N. (2016). Inovasi Pembelajaran Sastra pada Mata Pelajaran Bahasa Jerman di SMA. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 101-108.
- Durzak 1, M. (1980). *Erzählte Zeit 50 Deutsche Kurzgeschichten der Gegenwart*. Stuttgart: Reclam.
- Fananie, Z. (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. (2005). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freund, W. (2000). *Deutsch Literatur*. Köln: Du Mont Buchverlag.
- Husin dan Zahara. (2012). *Bahasa Indonesia SMK dan Mk, Sipa Tuntas Menghadapi Ujian Nasional*. Jakarta: Erlangga.
- Juanda dan Aziz . (2018). *Pendidikan lingkungan siswa dalam cerpen Koran kompas; Pendidikan ekokritik*. Makassar: Seminar Nasional hasil Penelitian (SNP2M PUNP).
- Meilasari, N. R., Junianto, J., & Mustika, I. (2019). Efektivitas penggunaan metode image streaming dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas XI SMA Darul Falah Cihampelas. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 707-712.
- Mulyati. (2007). *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurfadilla, N., Rijal, S., & Usman, M. (2020). PENGAJARAN SASTRA BAHASA JERMAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA). *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1(2), 121-127.
- Perdamean, A. S. (2020, September). Pengembangan Buku Ajar Menulis Cerita Pendek Berbahasa Jerman (Kurzgeschichte) Melalui Analisis Kesalahan. In *Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Vol. 3, pp. 207-216)*.
- Riantiaro, N. (2011). *Kitab Teater*. Grasindo: Jakarta.
- Satoto, S. (2000). *Telaah Drama Indonesia I*. Surakarta: UNS Press.
- Sudjiman, P. (2006). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).